



## Metafora dalam Puisi *Winternachten* Karya Joko Pinurbo

Isna Mulia Ningsih<sup>1</sup>, Dodi Firmansyah<sup>2</sup>, Ade Anggraini Kartika Devi<sup>3</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2222200108@untirta.ac.id<sup>1</sup>, dfirmansyah@untirta.ac.id<sup>2</sup>, adekartikadevi@untirta.ac.id<sup>3</sup>

---

**Keywords:**

metafora, puisi, winternachten

---

**ABSTRACT**

Penelitian ini mengkaji metafora dalam puisi *Winternachten* karya Joko Pinurbo. Metafora adalah majas yang digunakan untuk menyamakan sesuatu yang lainnya, atau dikenal dengan kiasan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan metafora dalam puisi *Winternachten* karya Joko Pinurbo dalam klasifikasi Ullmann. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *Winternachten* mengandung metafora berupa metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak dan metafora sinaestesik. Metafora yang ditemukan berjumlah 6 data, di antaranya 3 data metafora antropomorfis, 0 data metafora binatang, 3 data metafora konkret ke abstrak, dan 0 data metafora sinaestesik.

---

### PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra tidak akan lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Karya sastra adalah hasil kreativitas penulis dengan menggunakan kata-kata dan bahasa secara artistik untuk menyampaikan ide, emosi, dan pengalaman. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan penulis dalam memainkan bahasa. Adanya hubungan yang sangat erat tersebut antara karya sastra dengan manusia, membuat terjadinya timbal balik antara karya sastra dengan manusia. Penulis menciptakan karya sastra berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan manusia. Dengan kata lain, karya sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi manusia. Hal itu membuat karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat. Karya sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak lepas dari akar masyarakatnya. Jadi, sastra sebagai cerminan dari kehidupan manusia dapat dituangkan ke dalam berbagai macam bentuk, salah satunya yaitu dalam bentuk puisi (Endraswara, 2013: 78).

Puisi sebagai satu bentuk karya sastra dapat menunjukkan kondisi sosial pada saat penulis menulisnya atau bahkan pengalaman pribadi penulis yang memotivasi pembuatan karya tersebut. Puisi mengungkapkan segala kondisi sosial masyarakat dengan menggunakan diksi imaji bahasa figuratif yang halus dan indah. Selain itu puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya dan puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penulis. Tidak hanya tersusun dari pilihan kata yang indah tetapi bisa juga menggunakan kata sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari terciptanya puisi ini dapat dilihat berapa besar kepedulian penulis tentang kondisi sosial. Hal ini dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo,



 This work is licensed under  
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International

2017:7). Joko Pinurbo juga bermain dengan metafora keseharian yang digalinya dari pengalaman nyata dalam puisi tersebut.

Metafora merupakan majas perbandingan yang mengungkapkan perbandingan antara dua hal yang sebenarnya tidak memiliki keterkaitan secara langsung, tetapi digambarkan sebagai memiliki kemiripan dalam sebuah kalimat. Sebuah kalimat yang memakai metafora, ditandai dengan penempatan tenor dan vehicle secara bersamaan. Adapun klasifikasi tentang metafora ada dua konsep yaitu klasifikasi Halley dan klasifikasi Ullmann. Dalam pengelompokan metafora yang dikonsepsikan Halley, penggunaan metafora berkisar pada ranah bentuk dan mengabaikan keutuhan makna. Di sisi lainnya konsep metafora Halley hanya mempertimbangkan kedekatan pada ranah makna literal secara implisit. Sementara itu, metafora klasifikasi Ullmann mencakup tidak hanya sebatas dalam ranah bentuk dengan kedekatan makna literalnya, tetapi juga lebih mengarah pada adanya proses interaksi dan transferensi antarkedua ranah dalam membentuk konstruksi metafora. Kedua ranah tersebut berupa ranah tenor (sesuatu yang dibicarakan atau target) dan ranah vehicle (sesuatu yang dijadikan bandingan atau wahana), dengan terjadinya proses interaksi dan transferensi antara ranah tenor dan ranah vehicle akan memunculkan metafora sehingga yang dihasilkan akan lebih ekspresif. Metafora-metafora ini ditemukan pada puisi *Winternachten* karya Joko Pinurbo.

Ada beberapa Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, “Gaya Bahasa Metafora dalam Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas”. (Oleh Ilham Afif Maulana (2020) menunjukkan hasil bahwa (1) Bentuk Gaya Bahasa Metafora dalam Novel *Curriculum Vitae* Karya Benny Arnas. Gaya Bahasa metafora tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. (2) Analisis Makna Metafora dalam Novel *Curriculum Vitae*. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah persamaannya meneliti metafora, lalu sama-sama menggunakan kajian stilistika dan sama-sama menggunakan teori Ullmann. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut menggunakan novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas, sedangkan penelitian ini menggunakan puisi *Winternachten* karya Joko Pinurbo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif, penelitian kualitatif menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori (Umar dan Miftachul, 2019: 3). Nawawi (dalam Siswantoro, 2014: 56) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Baju Bulan* karya Joko Pinurbo yang terdiri dari 61 puisi, salah satunya adalah puisi *Winternachten* yang diterbitkan Gramedia cetakan pertama, 2013. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan, karena data yang diperoleh berdasarkan buku karya Joko Pinurbo yang dibaca oleh peneliti. Pelacakan dalam teknik kepustakaan melalui dua tahap, yakni pelacakan pada dokumen cetak dan pelacakan pada dokumen noncetak (internet). Teknik analisis data dalam penelitian terkait dengan cara penganalisisan data berdasarkan teori yang digunakan. Penelitian ini akan menganalisis kumpulan Puisi *Winternachten* Karya Joko Pinurbo yang merupakan teks (buku). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis data model alir.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap metafora dalam kumpulan Puisi *Winternachten* Karya Joko Pinurbo menghasilkan empat jenis metafora yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Metafora Puisi *Winternachten***

No.	Kode Data	Data	Jenis Metafora
1.	W	Magrib memanggilku pulang	MA
2.	W	Musim tidak berbaju	MA
3.	W	Magrib mengajakku pulang	MA
4.	W	Pulang ke hulu matamu	MKA
5.	W	Badan dimangsa hujan	MKA
6.	W	menuju ibukota tubuhmu	MKA

### **Winternachten**

*Magrib memanggilku pulang  
ketika salju makin meresap  
ke sumsum tulang.  
Pulang ke hulu matamu  
agar bisa mencair  
dan menjadi air matamu.  
Musim tidak berbaju,  
badan dimangsa hujan,  
dan magrib mengajakku pulang.  
Pulang ke suhu bibirmu  
agar bisa menghangat  
dan menjadi kecup kenyalmu.  
Menggigil adalah menghafal rute  
menuju ibukota tubuhmu.*

Puisi *Winternachten* menggambarkan panggilan untuk pulang, baik secara fisik maupun emosional, saat senja (magrib) tiba. "Pulang" bisa diartikan sebagai keinginan untuk kembali ke tempat yang akrab, nyaman, dan penuh kehangatan, yang diwakili oleh sosok yang dicintai. Salju yang meresap hingga ke sumsum tulang melambangkan musim dingin yang sangat dingin, menggambarkan betapa intensnya perasaan dingin dan keinginan untuk mencari kehangatan. Mata dan bibir kekasih menjadi metafora untuk tujuan pulang. "Pulang ke hulu matamu" dan "Pulang ke suhu bibirmu" mengisyaratkan bahwa kehangatan dan kenyamanan sejati ditemukan dalam hubungan dengan orang yang dicintai. Air mata dan kecupan menjadi simbol kasih sayang yang mendalam. "Musim tidak berbaju" dan "badan dimangsa hujan" menggambarkan situasi yang penuh kesulitan dan ketidaknyamanan tanpa adanya kehangatan dan perlindungan. "Menggigil adalah menghafal rute menuju ibukota tubuhmu" menggambarkan proses pencarian dan perjuangan untuk mencapai kedekatan dengan orang yang dicintai, meskipun harus menghadapi rintangan dan kesulitan. Secara keseluruhan, puisi ini mengekspresikan kerinduan mendalam dan perjuangan untuk mencapai kehangatan dalam hubungan emosional, di tengah-tengah dinginnya kehidupan dan tantangan musim dingin.



 This work is licensed under  
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International

Pada kutipan “magrib memanggilku pulang”. Dalam hal ini "pulang" adalah pergi ke rumah atau ke tempat asalnya, tetapi pada kata "memanggilku pulang" yang sewajarnya dapat dilakukan oleh manusia dialihkan atau ditransfer ke benda mati berupa waktu yaitu magrib. Sebagaimana diketahui bahwa magrib adalah waktu matahari terbenam. Dengan demikian kutipan tersebut dapat dianggap sebagai metafora antropomorfis. Dari uraian mengenai metafora tersebut dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah "magrib" sedangkan wahananya adalah "pulang". Kemiripan antara "magrib" dan "pulang" bersifat objektif karena hubungan antara tenor dan wahana jelas sehingga metafora pada data tersebut tidak efektif.

Pada kutipan "Pulang ke hulu matamu" pada puisi "*Winternachten*" termasuk ke dalam metafora konkret ke abstrak, sebab dalam kutipan tersebut menggambarkan sesuatu yang abstrak. Dalam hal ini hulu adalah aliran sungai yang berada di atas, tetapi dalam kata "Pulang ke hulu matamu" berupa hal yang abstrak yaitu "mata." Dari uraian mengenai metafora tersebut dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah "asal" sedangkan wahananya adalah “hulu”. Kemiripan antara “asal” dan “hulu” bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahananya sangat jauh sehingga metafora lebih efektif.

Pada ungkapan metafora antropomorfis dalam puisi “*Winternachten*”. Adapun ungkapan tersebut berbunyi "Musim tidak berbaju". Dalam hal ini "baju" adalah pakaian penutup badan bagian atas, tetapi pada kata "berbaju" yang sewajarnya dapat dipakai oleh manusia dialihkan atau ditransfer ke hal lain berupa musim. Dengan demikian kutipan tersebut dapat dianggap sebagai metafora antropomorfis. Dari uraian mengenai metafora tersebut dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah "musim" sedangkan wahananya adalah "berbaju". Kemiripan antara "musim" dan "berbaju" bersifat objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jauh sehingga metafora pada data tersebut tidak efektif.

Pada kutipan "Badan dimangsa hujan" pada puisi "*Winternachten*" termasuk metafora konkret ke abstrak, sebab dalam kutipan tersebut menggambarkan sesuatu yang abstrak. Dalam hal ini hujan adalah titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan, tetapi dalam kata "Badan dimangsa hujan" berupa hal yang abstrak yaitu "badan." Dari uraian mengenai metafora tersebut dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah "tantangan" sedangkan wahananya adalah “hujan”. Kemiripan antara “tantangan” dan “hujan” bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahananya jauh sehingga metafora lebih efektif.

Pada ungkapan metafora antropomorfis dalam puisi “*Winternachten*”. Adapun ungkapan tersebut berbunyi “magrib mengajakku pulang”. Dalam hal ini "pulang" adalah pergi ke rumah atau ke tempat asalnya, tetapi pada kata "mengajakku pulang" yang sewajarnya dapat dilakukan oleh manusia dialihkan atau ditransfer ke benda mati berupa waktu yaitu magrib. Sebagaimana diketahui bahwa magrib adalah waktu matahari terbenam. Dengan demikian kutipan tersebut dapat dianggap sebagai metafora antropomorfis. Dari uraian mengenai metafora tersebut dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah "magrib" sedangkan wahananya adalah "pulang". Kemiripan antara "magrib" dan "pulang" bersifat objektif karena hubungan antara tenor dan wahana jelas sehingga metafora pada data tersebut tidak efektif.

Pada kalimat "menuju ibukota tubuhmu" termasuk dalam kategori metafora konkret ke abstrak. Dalam hal ini, "ibukota tubuhmu" adalah sebuah metafora yang abstrak, merujuk pada inti atau pusat dari seseorang. Kata "menuju" memberikan nuansa perjalanan atau arah. Dari uraian mengenai metafora tersebut dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah "perlindungan" sedangkan wahananya adalah “ibukota”. Kemiripan antara “perlindungan” dan “ibukota” bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahananya sangat jauh sehingga metafora lebih efektif.

Dari analisis puisi tersebut ada empat jenis metafora menurut Stephen Ullmann (2009: 266-270) yaitu metafora antropomorfik (anthropomorphic metaphor), metafora binatang (animal metaphor), metafora pengabstrakan atau dari konkret ke abstrak (from concret to abstract metaphor),



 This work is licensed under  
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International

dan metafora sinestesik (synesthetic metaphor). (1) Metafora antropomorfis adalah metafora yang sebagian besar tuturan/ekspresi yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia, dari makna atau nilai yang dimiliki oleh manusia (Ullman 2014: 267). Metafora jenis ini dapat mengalihkan atau memindahkan dari anggota badan manusia atau dari indra dan perasaan manusia ke benda yang tidak bernyawa atau ke makhluk hidup yang lainnya misalnya hewan. (2) Metafora binatang adalah metafora yang menggunakan sesuatu yang berkaitan dengan dunia binatang (Ullmann. 2014:267). Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresivitas yang kuat. Misalnya kumis kucing, jambu monyet, kuping gajah, lidah buaya dan cocor bebek. Metafora jenis ini bersumber dari segala aspek yang memiliki kaitan dengan dunia binatang, baik anatomi tubuh binatang atau segala tingkah laku yang berhubungan dengan binatang untuk dijadikan sebagai pencitraan sesuatu atau yang lain.

(3) Metafora dari konkret ke abstrak adalah jenis metafora penjabaran dari benda-benda konkret ke abstrak (Ullmann. 2014:268). Metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang abstrak atau samar-samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. Metafora konkret ke abstrak atau metafora pengabstrakan dapat terjadi karena adanya pengalihan dari sesuatu atau hal yang mulanya konkret tetapi dialihkan ke sesuatu yang abstrak atau samar-samar dan bisa terjadi sebaliknya. (4) Metafora sinaestetik adalah jenis metafora yang di dalamnya didasarkan transfer dari indra satu ke indra yang lain (Ullmann. 2014:269). Metafora sinaestetik bersumber pada berbagai indra yang saling berinteraksi. Interaksi dapat berupa pengalihan atau pemindahan dari suatu indra ke indra yang lainnya, misalnya dari indra pendengar ke indra pengelihatan, seperti pada kalimat kulihat suara merdumu. Secara umum "suara" ialah sesuatu yang dapat didengar, tetapi tuturan ini "suara" diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat.

Dalam penerapan konsep metafora Ullmann pada kumpulan puisi *Winternachten* karya Joko Pinurbo, ditemukan adanya transferensi antara dua domain yaitu domain sasaran (tenor) dan domain sumber (wahana). Analisis data menunjukkan bahwa penggunaan metafora berdasarkan klasifikasi Ullmann dalam puisi-puisi *Winternachten* sangat beragam. Dalam satu puisi bisa terdapat lebih dari satu metafora, atau ada juga yang hanya memiliki satu metafora sesuai klaifikasi Ullmann. Sementara itu, penggunaan ciri-ciri binatang pada manusia atau benda mati dalam puisi *Winternachten* relatif sedikit. Ada juga peralihan dari hal konkret ke abstrak dan sebaliknya, namun peralihan dari manusia ke benda mati lebih dominan.

Tidak ditemukan peralihan dari benda mati ke manusia dalam metafora antropomorfis, melainkan lebih sering dari manusia ke benda mati. Peralihan dari manusia ke benda mati lebih menonjol dalam kumpulan puisi ini. Peralihan dari manusia ke benda mati atau makhluk hidup lainnya lebih umum dan sering digunakan dibandingkan sebaliknya (benda mati ke manusia). Menurut Sperber dalam Ullmann (2014: 267), tubuh manusia menjadi pusat perluasan metafora dan pusat perhatian yang kuat. Metafora binatang tidak muncul dalam puisi tersebut. Penulis berpendapat bahwa minimnya penggunaan metafora binatang disebabkan oleh keinginan penyair untuk menggunakan metafora yang lebih santun dan menghindari asosiasi negatif yang mungkin muncul dengan penggunaan binatang.

Mengenai metafora pengabstrakan, tidak ditemukan puisi yang menggunakan peralihan dari hal konkret ke abstrak. Ullmann (2014: 269) menyatakan bahwa hal abstrak tidak dapat dibicarakan tanpa menyentuh hal konkret. Sayangnya, dalam kumpulan puisi *Winternachten* karya Joko Pinurbo, tidak ditemukan puisi yang menggunakan metafora sinaestetik. Ullmann mengklasifikasikan metafora berdasarkan citra atau konsep yang umum diketahui, mulai dari sesuatu yang konkret yang dapat



dirasakan oleh indera manusia hingga sesuatu yang abstrak yang tidak dapat ditangkap oleh indra. Hal ini terlihat umum dan tidak baru, tetapi dengan menggunakan konsep transferensi atau pemindahan dari satu objek ke objek lainnya, metafora dapat menjadi lebih ekspresif. Meskipun secara literal metafora tersebut mungkin menyimpang, namun dapat diubah menjadi ungkapan budaya yang diterima. Contohnya, “magrib memanggilkmu pulang” adalah metafora dari konkret ke abstrak. Secara keseluruhan, puisi dalam kumpulan *Winternachten* cenderung menggunakan metafora antropomorfis dan metafora konkret ke abstrak. Penulis berpendapat bahwa penggunaan metafora yang lebih abstrak akan menciptakan puisi yang lebih ekspresif dan berkualitas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai metafora dalam puisi *Winternachten* karya Joko Pinurbo terdapat 6 data dari puisi tersebut. Analisis ini menggunakan teori Ullmann (2014: 266) yang membagi metafora menjadi empat kelompok, yaitu (1) metafora antropomorfis (2) metafora binatang (3) metafora dari konkret ke abstrak (4) metafora sinaestetik. Dalam puisi *Winternachten* karya Joko Pinurbo peneliti menemukan metafora berdasarkan bentuknya terbagi menjadi dua bentuk yaitu penggunaan metafora dalam bentuk antropomorfis sebanyak 3 data, penggunaan metafora pada bentuk binatang sebanyak 0 data, penggunaan metafora pada bentuk konkret ke abstrak sebanyak 4 data, dan penggunaan metafora sinestetik 0 data. Jumlah penggunaan metafora secara keseluruhan berjumlah 6 data. Data tersebut dianalisis secara teliti menggunakan proses membaca yang berulang-ulang. Bentuk penggunaan metafora antropomorfis setara dengan metafora konkret ke abstrak. Sedangkan, penggunaan metafora yang tidak ada ditemukan pada bentuk metafora binatang dan metafora sinaestetik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai kajian sastra khususnya puisi, serta memperbanyak referensi mengenai puisi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini masih terbuka untuk dilakukan kajian puisi lebih dalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahut, M. A. (2020). *Pemakaian Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Karya Tere Liye: Kajian Semantik*. Skripsi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2(2), 44-57.
- Anggi Febrianti, Silva Caesarani Destiana, & Moch Ichsan Nugraha. (2022). *Analisis Majas dan Citraan pada Puisi “Bawa Saja Aku” karya Heri Isnaini dengan Pendekatan Stilistika*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 1(1), 28-34.
- Dani dan Shandi (2019). *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Jurnal Metamorfosis, Vol. 12, No. 1, 11-20.
- Dhapa, D., & Febronia Novita. (2022). *Majas Metafora dalam Puisi-puisi karya Bara Pattyradja*. Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 2(2), 137-144.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fuaduddin, F. (2018). *Problematika Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar, 2(1), 29-40.
- Haliza, dkk. (2023). *Metafora Dalam Kumpulan Puisi Setitis Air Mata, Seulas Senyum Karya Kahlil Gibran*. Jurnal Kopula : 5(1), 36-44.



 This work is licensed under  
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Herwan, & Devi, A. A. K. (2020). *Citraan Metafor pada Puisi Tema Covid-19 Karya Anak Sekolah Dasar*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 3(4), 403-410.
- Martani, F. T., Muryati, S., & Wahyuni, T. (2019). *Pemakaian Gaya Bahasa Perbandingan pada Lirik Lagu-lagu Grup Musik Dewa 19 dalam Album Kerajaan Cinta*. Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2).
- Nabila, U., & Hasanah, M. (2021). *Metafora dalam Kumpulan Puisi Sajak-sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad*. Basindo: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya, 5(2), 239-249.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pinurbo, Joko. 2013. *Baju Bulan: Seuntai Puisi Pilihan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratila, I., Trianto, A., & Gumono. (2023). *Problematika Menulis Puisi Siswa Kelas X Mipa SMA Negeri 3 Kota Bengkulu: Problematika Menulis Puisi Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus, 7(2), 293–307.
- Sari, D. M. (2022). *Metafora dalam Closing Statement Acara Talk Show Mata Najwa*. Alinea : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya, 2(1), 13-21.
- Solihat, Ade dan Muldawati. 2023. *Modul Ajar Bahasa Indonesia*. Lampung : CV. Inspro Pustaka.
- Tsamarah, H., Dwi Agustin, A. F., & Nurjanah, N. (2023). *Analisis Metafora yang Mengandung Makna Kemanusiaan dalam Kumpulan Lagu Iwan Fals*. Alinea : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya, 3(2), 419-433.
- Ullmann, Stephen. (2014). *Pengantar Semantik*. (Sumarsono, Trans) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniarti, L. (2023). *Kajian Stilistika: Analisis Gaya Bahasa Puisi 'Aku Ingin' Karya Sapardi Djoko Damono Dalam Pembelajaran Sastra*. Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(2), 71–76.
- Zikri Alfiya, Indra Perdana, Lazarus Linarto, Albertus Purwaka, & Misnawati. (2023). *Metafora Dalam Lirik Lagu Album Berhati Karya Sal Priadi*. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora, 1(1), 244–259.